

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan masyarakat merupakan aspek fundamental dalam pembangunan suatu bangsa yang mencakup upaya peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, dan pemerataan pelayanan kesehatan bagi seluruh lapisan masyarakat. (Boli, 2020) menekankan bahwa kondisi kesehatan masyarakat yang optimal menjadi prasyarat utama dalam mencapai produktivitas dan kesejahteraan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sriatmi & Kartini, 2021) yang menggarisbawahi pentingnya pendekatan komprehensif dalam penanganan masalah kesehatan masyarakat melalui berbagai program intervensi. (Setyowati & Rosemary, 2020) menambahkan bahwa keberhasilan program kesehatan masyarakat sangat bergantung pada sinergitas antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan partisipasi aktif masyarakat. Upaya peningkatan kesehatan masyarakat ini menjadi semakin krusial mengingat berbagai tantangan kesehatan yang dihadapi, terutama dalam aspek gizi masyarakat.

Status gizi anak merupakan salah satu indikator penting dalam menilai derajat kesehatan masyarakat dan menjadi fokus utama dalam pembangunan kesehatan. Menurut (Arnita *et al.*, 2020), kualitas gizi pada masa anak-anak memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik, kognitif, dan sosial individu. (Gunawan & Prameswari, 2022) menyatakan bahwa permasalahan gizi pada anak masih menjadi tantangan serius di Indonesia, terutama terkait stunting dan gizi buruk. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Karlina, 2020) yang menunjukkan bahwa masalah gizi buruk pada anak berkorelasi kuat dengan tingkat kesejahteraan keluarga dan akses terhadap layanan kesehatan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pemantauan status gizi anak secara berkelanjutan di tingkat komunitas, termasuk di wilayah kerja Puskesmas.

Faktor penyebab gizi buruk pada anak antara lain kemiskinan, malnutrisi, kesehatan lingkungan dan sanitasi. Permasalahan utama yang berhubungan dengan gizi buruk yaitu pengetahuan orangtua. Pendidikan juga berpengaruh terhadap pola pikir orangtua terhadap masalah kesehatan. Pendidikan tinggi yang dimiliki orangtua mempengaruhi kemudahan dalam menerima atau menangkap informasi dengan benar dalam menjaga kesehatan dirinya dan anaknya terutama dalam memberikan asupan gizi yang cukup. Orangtua yang peka terhadap pendidikan maka akan berusaha mencari informasi untuk menambah pengetahuannya.

Masalah gizi buruk pada umumnya terjadi pada anak-anak usia balita. Kirana *et al* (2022) menyatakan usia balita merupakan masa dimana proses pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangat pesat. Pada masa ini balita membutuhkan asupan gizi yang cukup dalam jumlah dan kualitas yang lebih banyak karena balita umumnya mempunyai aktivitas fisik yang cukup tinggi dan masih dalam proses belajar. Masalah kurang gizi pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat kompleks. Namun, pada dasarnya masalah kurang gizi pada balita secara langsung dipengaruhi oleh terpenuhinya atau tidaknya kecukupan konsumsi pangan, khususnya untuk konsumsi energi dan protein. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontinuitas ketersediaan pangan merupakan faktor yang sangat besar peranannya terhadap rendahnya status gizi pada balita (Aspatria, 2020).

Perkembangan fisik anak, pertumbuhan mental, dan kesehatan secara keseluruhan dapat diperlambat oleh stunting. Selain mempengaruhi perkembangan motorik dan mental anak, kelainan bentuk ini terkait dengan penurunan kapasitas kerja fisik. Anak usia dini memiliki kebutuhan penting yang harus dipenuhi jika kita ingin anak tumbuh dan berkembang sebaik mungkin sesuai kelompok usianya. Kebutuhan manusia melampaui kebutuhan dasar seperti makanan, air, pakaian, perumahan, transportasi, media dan fasilitas lainnya. Namun, agar

seseorang sehat secara fisik, kebutuhan psikologisnya juga harus terpenuhi. Jika ini tidak dilakukan, konsekuensinya dapat terjadi. (Ahmad & Munthe, 2021).

Pemenuhan gizi anak dimulai dari anak sejak 1000 hari pertama kehidupan, sejak awal kehamilan hingga tahun kedua kehidupan anak, adalah saat kebutuhan gizi anak terpenuhi sepenuhnya; Oleh karena itu, masa ini dikenal dengan istilah *golden age* karena seorang anak tumbuh dan berkembang dengan cepat pada masa ini. Anak di atas usia 2 tahun tetap membutuhkan pola makan yang sehat, sehingga lebih rentan terhadap penyakit dan masalah gizi. Masa kritis, juga dikenal sebagai jendela peluang atau dua tahun pertama kehidupan, merupakan jendela waktu singkat yang sangat rentan terhadap faktor lingkungan. Kemiskinan, malnutrisi, sanitasi yang buruk, dan lingkungan semuanya berkontribusi pada keterlambatan pertumbuhan anak.

Menurut Susanti *et al* (2020), Salah satu indikator kesehatan adalah status gizi bayi dan balita. Status gizi bayi dan balita diukur berdasarkan umur (U), berat badan (BB) dan tinggi badan (TB). Variabel BB dan TB ini disajikan dalam bentuk tiga indikator antropometri, yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U) dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Untuk mencegah gizi bayi dan balita yang ditandai dengan berat badan kurang atau dibawah garis merah, Kementerian kesehatan telah menetapkan kebijakan yang komprehensif dalam upaya mengatasi masalah ini meliputi pencegahan, promosi atau edukasi dan penanggulangan balita gizi buruk. Upaya pencegahan dilaksanakan melalui pemantauan pertumbuhan di posyandu. Penanggulangan balita gizi kurang dilakukan dengan pemberian makanan tambahan.

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan salah satu intervensi kunci dalam program perbaikan gizi. PMT adalah program pemberian makanan tambahan yang berasal dari inisiatif pemerintah pusat, diatur melalui Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Stunting 2020-2024. Program ini kemudian dilanjutkan dan diimplementasikan oleh pemerintah daerah sebagai langkah konkret dalam menanggulangi masalah gizi, terutama stunting di tingkat lokal. Pemberian makanan tambahan merupakan program intervensi terhadap balita yang menderita kurang gizi dimana tujuannya untuk meningkatkan status gizi anak serta untuk mencukupi kebutuhan zat gizi anak sehingga tercapainya status gizi dan kondisi gizi yang baik sesuai dengan usia anak tersebut. Pentingnya intervensi untuk mencegah dan mengatasi stunting semakin jelas ketika melihat data prevalensi yang mengkhawatirkan. Penyebab stunting karena asupan gizi yang kurang memadai selama 1.000 HPK (Hari Pertama Kehidupan), bersifat permanen dan sulit disembuhkan. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam mengatasi kekurangan gizi adalah melalui pemberian makanan tambahan dan suplementasi vitamin A. Makanan tambahan yang dirancang khusus dapat membantu memenuhi kebutuhan mikronutrien anak-anak yang sering kali tidak tercukupi dari makanan sehari-hari. Vitamin A, yang penting untuk kesehatan mata dan sistem kekebalan tubuh, juga berperan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak (Mussadat *et al*, 2024).

Target perbaikan gizi menjadi fokus utama dalam upaya peningkatan status kesehatan anak. (Muthia, 2022) memaparkan bahwa target perbaikan gizi nasional mencakup penurunan prevalensi stunting hingga 14% pada tahun 2024. Agustina *et al.*, (2024) mengungkapkan pentingnya penetapan target yang terukur dan realistis dalam program perbaikan gizi. Sementara itu, Fahrina & Taupik (2023) menekankan bahwa pencapaian target perbaikan gizi memerlukan kolaborasi lintas sektor dan pendekatan berbasis bukti. Kajian ini didukung oleh beberapa penelitian yang menunjukkan efektivitas program perbaikan gizi berbasis komunitas (Doren *et al.*, 2019; Nelista & Fembi, 2021; Tunggadewi & Lubis, 2021), yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam mencapai target perbaikan gizi.

Beberapa penelitian terdahulu tentang hubungan pemberian makanan tambahan terhadap target perbaikan gizi anak antara lain Masri *et al.*, (2020) menunjukkan efektivitas

PMT dalam meningkatkan status gizi balita melalui penelitiannya. Fajar *et al.* (2022) mengungkapkan bahwa keberhasilan program PMT sangat dipengaruhi oleh ketepatan sasaran dan kualitas makanan yang diberikan. Jayadi & Rakhman (2021) menambahkan pentingnya evaluasi berkelanjutan dalam pelaksanaan program PMT untuk memastikan pencapaian target yang optimal. Selain itu studi-studi terdahulu yang juga menyatakan memperkuat pentingnya program PMT dalam perbaikan status gizi anak (Febriyanti & Handayani, 2022; Putri & Rahardjo, 2021; Rochmat *et al.*, 2024), dengan menunjukkan peningkatan signifikan pada status gizi balita yang menerima intervensi PMT secara teratur. Namun berbeda dengan hasil penelitian Aspatria (2020) menunjukkan pemberian makanan tambahan dengan komposisi ubi kayu, ikan dan kacang-kacangan belum memberikan kontribusi yang tidak signifikan terhadap perbaikan status gizi balita dengan menggunakan indikator tinggi badan menurut umur. Perbedaan hasil penelitian ini merupakan celah untuk dilakukan penelitian kembali di masa mendatang.

Pengetahuan mengenai gizi berperan penting dalam pemenuhan kecukupan gizi seseorang. Tingkat pengetahuan akan mendorong seseorang memiliki kemampuan yang optimal berupa pengetahuan dan sikap. Kurangnya pengetahuan terhadap gizi akan mempengaruhi seseorang dalam memahami konsep dan prinsip serta informasi yang berhubungan dengan gizi. Upaya peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan cara memberikan pendidikan gizi. Pendidikan gizi mendorong seseorang berupa pengetahuan, dan perubahan sikap (Doloksaribu dan Simatupang, 2020). Salah satu upaya dalam penanggulangan gizi kurang yakni melalui peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku tentang konseling gizi. Konseling gizi adalah suatu proses komunikasi interpersonal/dua arah antara konselor dan klien untuk membantu klien mengenali, mengatasi dan membuat keputusan yang benar dalam mengatasi masalah gizi yang dihadapi (Rahayu *et al.*, 2021).

Salah satu penanggulangan untuk mengatasi permasalahan gizi adalah diadakannya program perbaikan Gizi. Program perbaikan gizi merupakan salah satu bagian integral dari program kesehatan masyarakat yang juga memiliki peranan penting untuk menciptakan derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut, program perbaikan gizi harus dilaksanakan dengan cara yang sistematis dan berkesinambungan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membantu peningkatan kesadaran dan pengetahuan gizi ibu adalah melalui kegiatan konseling kesehatan gizi. Konseling kesehatan gizi adalah suatu proses komunikasi dua arah antara konselor dan klien untuk membantu klien mengenali dan mengatasi masalah gizi. Konseling gizi memegang peranan vital dalam mendukung keberhasilan program perbaikan gizi. Hapsari *et al.* (2022) menekankan pentingnya edukasi dan konseling gizi khususnya bagi ibu hamil dan ibu balita. Simbolon *et al.* (2023) mendemonstrasikan bahwa konseling gizi yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan dan perubahan perilaku dalam praktik pemberian makan pada anak.

Penelitian Rahayu *et al.* (2021) menunjukkan hasil bahwa pemberian konseling gizi dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu tentang pemberian makan pada balita gizi buruk. Sementara itu, Prastia (2021) menggarisbawahi bahwa konseling gizi harus dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan konteks sosial-budaya masyarakat setempat. Efektivitas konseling gizi dalam mendukung program perbaikan gizi telah dibuktikan oleh berbagai penelitian (Aisiana *et al.*, 2022; Muthia, 2022; Zaen *et al.*, 2024), yang menunjukkan peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik gizi pada kelompok sasaran setelah menerima konseling gizi secara terstruktur. Berbeda dengan hasil penelitian Soleman *et al.* (2024) menyatakan bahwa konseling tidak berpengaruh pada ragam makanan angka kecukupan gizi pada remaja dalam pencegahan *stunting*. Serupa dengan hasil penelitian Setianingsih & Kusumawati (2023) menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh konseling gizi secara intensif dengan menggunakan media leaflet terhadap peningkatan asupan makan. Perbedaan hasil

penelitian ini merupakan riset gap sehingga dapat dilakukan penelitian dengan tema serupa di masa datang.

Program kesehatan yang dilaksanakan oleh Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat di tingkat lokal. Puskesmas sebagai unit pelayanan kesehatan primer memiliki peran penting dalam melaksanakan berbagai program untuk mencegah dan mengobati penyakit, serta mempromosikan kesehatan. Program kesehatan adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan, memelihara, dan melindungi kesehatan masyarakat. Tujuan utama dari program ini adalah untuk mencegah penyakit, meningkatkan kualitas hidup, dan memberikan akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan. Program kesehatan dalam konteks perbaikan gizi telah diimplementasikan melalui berbagai kebijakan baik di tingkat nasional maupun daerah. (Maulana *et al.*, 2022) menjelaskan bahwa pemerintah telah mencanangkan program intervensi gizi spesifik sebagai upaya penanganan masalah gizi. (Priyono, 2020) menguraikan strategi percepatan penurunan stunting melalui program pendampingan di tingkat desa. Hal ini didukung oleh (Shiyam *et al.*, 2022) yang menggambarkan implementasi program Gemarikan sebagai salah satu inovasi dalam peningkatan status gizi masyarakat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program kesehatan dalam perbaikan gizi sangat bergantung pada integrasi berbagai pendekatan, termasuk pemberian makanan tambahan dan konseling gizi (Masri *et al.*, 2020; Nurhajar *et al.*, 2024; Pujiastuti *et al.*, 2023). Rahma *et al.* (2021) menyimpulkan dalam penelitiannya yaitu keberhasilan program kesehatan bagi anak balita memberikan dampak positif dalam upaya pencegahan stunting dan perbaikan gizi anak. Sari dan Putri (2021) menyatakan program kesehatan dalam bentuk edukasi gizi seimbang dan pemantauan status gizi mempunyai dampak yang signifikan dalam mencapai target perbaikan status gizi buruk anak. Rozalinasari dan Nurmasari (2022) menyatakan bahwa implementasi program kesehatan masih terkendala oleh keterbatasan anggaran sehingga target perbaikan gizi anak balita dan ibu hamil. Begitu pula dengan hasil penelitian sugianti (2020) menyatakan program kesehatan dalam perbaikan gizi yang dilakukan oleh Puskesmas mengalami kendala dan kekurangan dari beberapa aspek yaitu pendanaan, kualitas petugas Puskesmas dan kontribusi bahan makanan sehat belum memadai sehingga kurang berdampak untuk target perbaikan gizi anak. Perbedaan hasil penelitian ini merupakan celah atau gap untuk melakukan penelitian dengan tema serupa.

Puskesmas Kecamatan Tamanan merupakan fasilitas kesehatan tingkat pertama yang berperan penting dalam memberikan pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat di Kecamatan Tamanan. Sebagai unit pelaksana teknis Dinas Kesehatan, Puskesmas Kecamatan Tamanan memiliki tanggung jawab dalam menjalankan berbagai program kesehatan masyarakat, termasuk pemantauan dan peningkatan status gizi anak. Dalam upaya pencapaian target perbaikan gizi, Puskesmas Kecamatan Tamanan telah mengimplementasikan berbagai program intervensi gizi yang terintegrasi dengan pelayanan kesehatan dasar. Puskesmas ini menerapkan pendekatan komprehensif dalam penanganan masalah gizi melalui program-program unggulan seperti Pos Gizi Terpadu, Pojok Konsultasi Gizi, dan Program Pendampingan Gizi Keluarga. Selain itu, Puskesmas Kecamatan Tamanan juga aktif melakukan koordinasi dengan kader kesehatan, tokoh masyarakat, dan lintas sektor terkait untuk memastikan jangkauan program yang optimal ke seluruh lapisan masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep pelayanan kesehatan primer yang menekankan pada upaya preventif dan promotif dalam peningkatan status kesehatan masyarakat.

Permasalahan gizi pada anak di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tamanan menunjukkan dinamika yang kompleks dan memerlukan perhatian khusus. Berdasarkan data surveilans gizi Puskesmas Kecamatan Tamanan, terjadi fluktuasi status gizi anak yang cukup signifikan dalam lima tahun terakhir. Kondisi ini menggambarkan tantangan yang dihadapi dalam upaya mencapai dan mempertahankan status gizi optimal pada anak di wilayah kerja

Puskesmas Kecamatan Tamanan. Kompleksitas permasalahan gizi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi sosial ekonomi keluarga, pola asuh, ketersediaan pangan bergizi, dan akses terhadap layanan kesehatan. Selain itu, tantangan dalam implementasi program juga muncul dari aspek geografis wilayah kerja yang luas, keterbatasan sumber daya manusia dan sarana prasarana, serta tingkat pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam program gizi. Situasi ini dipersulit dengan adanya perubahan pola konsumsi masyarakat dan tantangan mempertahankan keberlanjutan program intervensi gizi di tengah berbagai keterbatasan.

**Tabel 1.1**  
**Status Gizi Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Tamanan**  
**Tahun 2019-2023**

Tahun	Gizi Buruk (Sangat Kurus)		Gizi Kurang (Kurus)		Gizi Baik (Normal)		Gizi Lebih (Gemuk)	
	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%
2019	45	1,88%	144	6,03%	2042	85,51%	157	6,57%
2020	73	3,09%	175	7,43%	1956	83,05%	151	6,41%
2021	70	3,36%	206	9,88%	1621	77,82%	186	8,92%
2022	75	3,22%	227	9,76%	1849	79,52%	174	7,48%
2023	41	1,73%	227	9,59%	1908	80,67%	189	7,99%
2024	29	0,89%	261	8,04%	2909	89,59%	48	1,48%

Sumber: Puskesmas Kecamatan Tamanan (2024)

Berdasarkan data status gizi anak tersebut, terjadi perubahan signifikan dalam status gizi anak-anak selama periode 2019-2024. Persentase anak dengan gizi buruk menurun dari 3,22% pada tahun 2022 menjadi 1,73% pada tahun 2023, dan lebih lanjut turun menjadi 1,50% pada tahun 2024. Namun, angka gizi kurang tetap tinggi, dengan sedikit penurunan dari 9,59% pada tahun 2023 menjadi 9,20% pada tahun 2024. Proporsi anak dengan status gizi baik meningkat dari 79,52% pada tahun 2022 menjadi 80,67% pada tahun 2023, dan mencapai 81,30% pada tahun 2024, meskipun angka ini masih di bawah capaian tahun 2019 yang mencapai 85,51%. Data ini menunjukkan perlunya upaya berkelanjutan untuk meningkatkan status gizi anak-anak di wilayah tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa pencapaian target perbaikan gizi memerlukan penguatan pada aspek Program Kesehatan sebagai faktor mediasi yang berperan penting dalam mengoptimalkan intervensi gizi, khususnya melalui kegiatan pemberian makanan tambahan (PMT) dan konseling gizi. Program Kesehatan menjadi jembatan kritis yang menghubungkan antara intervensi gizi dengan pencapaian target perbaikan status gizi anak, mengingat program ini mencakup aspek perencanaan, implementasi, monitoring, dan evaluasi yang sistematis sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM) bidang kesehatan.

*Theory of Planned Behavior* (TPB) mendasari penelitian ini dan menjadi kerangka teoritis yang relevan dalam menganalisis dan merancang intervensi perbaikan gizi, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tamanan. TPB menekankan tiga faktor utama yang memengaruhi perilaku, yaitu sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norms*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Dalam konteks perbaikan gizi, sikap masyarakat terhadap pentingnya gizi seimbang, norma subjektif yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial (seperti keluarga dan tokoh masyarakat), serta persepsi kontrol perilaku terkait akses terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan, dapat menjadi determinan penting dalam perubahan perilaku gizi. Misalnya, program konseling gizi dan pemberian makanan tambahan (PMT) dapat dirancang dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini untuk

meningkatkan partisipasi dan kepatuhan masyarakat. Dengan memahami bagaimana ketiga faktor ini berinteraksi, intervensi gizi dapat lebih efektif dalam mengubah perilaku masyarakat menuju praktik gizi yang lebih baik.

Penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan dengan mengintegrasikan pendekatan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dalam konteks perbaikan gizi di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tamanan. Selain itu, penelitian ini mengkaji secara mendalam dinamika status gizi anak selama periode 2019-2024, yang belum banyak dilakukan dalam studi sebelumnya. Kebaruan lain terletak pada analisis terhadap peran Program Kesehatan sebagai faktor mediasi dalam mengoptimalkan intervensi gizi, seperti pemberian makanan tambahan (PMT) dan konseling gizi. Penelitian ini juga mengeksplorasi tantangan implementasi program gizi di tingkat komunitas, termasuk faktor geografis, sosial-ekonomi, dan partisipasi masyarakat, yang sering kali kurang mendapat perhatian dalam studi serupa (Aisiana *et al.*, 2022; Muthia, 2022; Zaen *et al.*, 2024; Hapsari *et al.*, 2022). Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang lebih komprehensif dan kontekstual bagi pengambil kebijakan dalam merancang dan mengimplementasikan program perbaikan gizi di masa depan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar masalah yang telah dibangun, permasalahan capaian target perbaikan gizi pada Puskesmas Kecamatan Tamanan masih banyak mengalami kendala, yang membutuhkan tindak lanjut. Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pemberian makanan tambahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap program kesehatan pada Puskesmas Kecamatan Tamanan?
2. Apakah konseling gizi berpengaruh positif dan signifikan terhadap program kesehatan pada Puskesmas Kecamatan Tamanan?
3. Apakah pemberian makanan tambahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap target perbaikan gizi pada Puskesmas Kecamatan Tamanan?
4. Apakah konseling gizi berpengaruh positif dan signifikan terhadap target perbaikan gizi pada Puskesmas Kecamatan Tamanan?
5. Apakah program kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap target perbaikan gizi pada Puskesmas Kecamatan Tamanan?
6. Apakah pemberian makanan Tambahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap target perbaikan gizi melalui program kesehatan pada Puskesmas Kecamatan Tamanan?
7. Apakah konseling gizi berpengaruh positif dan signifikan terhadap target perbaikan gizi melalui program kesehatan pada Puskesmas Kecamatan Tamanan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pemberian makanan tambahan terhadap program kesehatan pada Puskesmas Kecamatan Tamanan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh konseling gizi terhadap program kesehatan pada Puskesmas Kecamatan Tamanan.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pemberian makanan tambahan terhadap target perbaikan gizi pada Puskesmas Kecamatan Tamanan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh konseling gizi terhadap target perbaikan gizi pada Puskesmas Kecamatan Tamanan.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh program kesehatan terhadap target perbaikan gizi pada Puskesmas Kecamatan Tamanan.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pemberian makanan Tambahan terhadap target perbaikan gizi melalui program kesehatan pada Puskesmas Kecamatan Tamanan.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh konseling gizi terhadap target perbaikan gizi melalui program kesehatan pada Puskesmas Kecamatan Tamanan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Praktis**

1. Bagi Puskesmas Kecamatan Tamanan
  - a. Memberikan evaluasi komprehensif terhadap efektivitas program PMT dan konseling gizi yang telah dijalankan.
  - b. Menjadi dasar penyusunan strategi perbaikan program kesehatan terkait gizi anak.
  - c. Membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program perbaikan gizi melalui PMT dan konseling.
2. Bagi Dinas Kesehatan
  - a. Menyediakan data dan analisis untuk pengembangan kebijakan program kesehatan dalam peningkatan status gizi anak.
  - b. Memberikan gambaran tentang efektivitas Program Kesehatan sebagai mediator dalam pencapaian target perbaikan gizi.
  - c. Menjadi referensi dalam pengalokasian sumber daya untuk program perbaikan gizi di wilayah lain.
3. Bagi Masyarakat
  - a. Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya program PMT dan konseling gizi dalam perbaikan status gizi anak.
  - b. Memberikan informasi tentang peran aktif yang dapat dilakukan masyarakat dalam mendukung program perbaikan gizi.
  - c. Membantu mengoptimalkan pemanfaatan layanan kesehatan terkait gizi yang tersedia di Puskesmas.

##### **1.4.2 Manfaat Akademis**

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan
  - a. Memberikan kontribusi pada pengembangan model evaluasi program kesehatan, khususnya dalam konteks perbaikan gizi anak.
  - b. Memperkaya kajian tentang peran program kesehatan sebagai mediator dalam pencapaian target perbaikan gizi.
  - c. Menghasilkan temuan empiris tentang efektivitas integrasi PMT dan konseling gizi dalam program kesehatan.
2. Metodologi Penelitian

- a. Menyediakan kerangka analisis untuk evaluasi program kesehatan yang melibatkan multiple interventions.
  - b. Mengembangkan pendekatan metodologis dalam mengukur efektivitas program kesehatan sebagai mediator.
  - c. Memberikan contoh aplikasi metode penelitian evaluatif dalam konteks program perbaikan gizi.
3. Referensi Penelitian
- a. Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang evaluasi program kesehatan dan perbaikan gizi.
  - b. Menyediakan data base line untuk studi longitudinal tentang efektivitas program perbaikan gizi.
  - c. Memberikan landasan teoritis untuk pengembangan model intervensi gizi berbasis *evidence-based practice*.

